

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan aktivitas perusahaan selama periode tertentu mengenai pengelolaan sumber daya perusahaan yang wajib dilaporkan oleh perusahaan setiap tahunnya. Laporan keuangan menggambarkan tanggung jawab manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK 1, 2012). Salah satu informasi yang dapat diperoleh melalui laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan.

Informasi mengenai laba perusahaan dapat digunakan sebagai pengukur prestasi manajemen, sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus, serta indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (Ghazali dan Chariri, 2007:350). Informasi laba dibutuhkan untuk mengevaluasi setiap perubahan sumber daya ekonomis yang memiliki potensi untuk dikendalikan di masa depan, menciptakan aliran kas dari sumber daya yang tersedia, serta dapat digunakan untuk menentukan berbagai pertimbangan mengenai penggunaan sumber daya tambahan secara efektif. Dalam PSAK No. 25, manajemen dapat menggunakan pertimbangannya dalam mengembangkan dan menerapkan suatu kebijakan akuntansi sesuai dengan

kebutuhan perusahaan (IAI, 2012). Termasuk kebijakan dalam mengelola keuangan perusahaan.

Menurut teori keagenan (*agency theory*), perbedaan kepentingan antara pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) akan menimbulkan konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini dapat memicu manajer untuk melakukan tindakan yang bersifat menguntungkan dirinya dan mengabaikan kepentingan pihak lain. Asimetri informasi memungkinkan manajer memiliki akses informasi mengenai perusahaan yang tidak dimiliki pihak luar. Informasi tersebut cenderung disalahgunakan oleh manajer dalam melaporkan aktivitas perusahaan, khususnya perolehan laba, yang pada umumnya digunakan investor untuk mengukur kinerja perusahaan. Pihak manajemen akan berusaha melaporkan perolehan laba dengan nilai yang tinggi. Hal tersebut memungkinkan manajemen untuk melakukan tindakan apapun agar perusahaan terlihat baik dengan perolehan laba yang besar. Tindakan tersebut dapat menyimpang dari aturan perusahaan atau biasa disebut dengan manajemen laba.

Tindakan manajemen laba dapat sangat merugikan bagi perusahaan maupun pemakai laporan keuangan, karena informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak dilaporkan berdasarkan kondisi sesungguhnya. Penelitian yang dilakukan Suyudi (2009) dalam Amertha (2013) menyimpulkan bahwa teori keagenan menjelaskan ketika kinerja perusahaan buruk, maka manajer akan menyembunyikan kinerjanya dengan menaikkan laba akuntansi, sebaliknya ketika kinerja perusahaan baik, manajer akan menunda kinerja yang baik dengan menurunkan laba akuntansinya. Kualitas laba yang rendah disebabkan penyajian

laba akuntansi tidak dilaporkan sesuai kenyataan atau tidak menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya sehingga informasi yang tersaji menjadi tersamarkan dan tidak dapat mendukung manajemen dalam mengambil keputusan. Kualitas laba yang tinggi terjadi ketika laba yang ditetapkan sejak awal telah mencapai target atau bahkan melebihi target. Adanya praktik manajemen laba dapat menurunkan kredibilitas perusahaan apabila fakta mengenai kondisi laporan keuangan yang tidak disajikan secara wajar diketahui publik, karena informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi diragukan untuk proses pengambilan keputusan. Perusahaan dapat kehilangan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dan akan kesulitan membuat kontrak hutang dengan kreditor.

Menurut Scott (2011:426) dalam Agustia (2013) terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer melakukan manajemen laba adalah (1) motivasi bonus, (2) hipotesis perjanjian hutang, (3) *meet investor earnings expectations and maintain reputation*, dan (4) IPO (*Initial Public Offering*). Berbagai motivasi tersebut dapat mendorong manajemen untuk mengatur perolehan laba bersih agar mencapai nilai yang tinggi untuk memaksimalkan bonus yang akan diperolehnya, menciptakan perolehan laba yang besar untuk mengurangi pelanggaran syarat perjanjian hutang. Selain itu, manajemen akan berusaha mengatur perolehan laba untuk meningkatkan harga saham perusahaan dan menarik investor lebih banyak ketika perusahaan akan menjual saham untuk pertama kalinya ke *public*.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa tindakan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance* (Kaihatu, 2006; Jao dan Pagulung, 2011; Iba dan Bariah, 2013; serta Amertha, 2013). Konsep *corporate governance* dianggap mampu mengurangi tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer. Selain itu, perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* akan lebih dipercaya oleh *shareholders* dan *stakeholders*. Penerapan *good corporate governance* dapat diukur melalui mekanisme: (1) kepemilikan manajerial, yaitu seberapa banyak kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen; (2) kepemilikan institusional, yaitu seberapa banyak kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga; (3) dewan komisaris independen, yaitu seberapa besar peran komisaris independen dalam mengawasi pelaporan keuangan; (4) ukuran dewan direksi, yaitu jumlah anggota dewan direksi yang bertanggung jawab mengurus perusahaan secara keseluruhan; (5) komite audit, seberapa besar peran komite audit dalam melakukan evaluasi kinerja perusahaan.

Berbagai penelitian mengenai pengaruh GCG terhadap manajemen laba telah dilakukan. Penelitian Agustia (2013) membuktikan bahwa variabel-variabel *good corporate governance* antara lain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Agustia (2013) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial perusahaan di Indonesia yang sangat kecil membuat para manajer mengambil kebijakan untuk melaporkan laba dengan nilai yang tinggi untuk menarik investor. Sedangkan kepemilikan institusional yang sangat tinggi

membuat pihak manajer tidak dapat mengendalikan keinginannya untuk terus menarik para investor melakukan investasi pada perusahaannya. Keberadaan dewan komisaris independen dan komite audit tidak dapat mengendalikan manajemen laba. Dewan komisaris perusahaan diangkat berdasarkan penghargaan atau hubungan dekat, atau ditunjuk oleh pemilik saham mayoritas dalam rapat umum pemegang saham. Kedudukan komite audit dalam perusahaan hanya sebuah kelengkapan hukum untuk memenuhi standar pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Hal ini membuat dewan komisaris dan komite audit tidak dapat secara efektif melakukan pengawasan terhadap manajer dari tindakan manajemen laba.

Penelitian lain menunjukkan variabel *corporate governance* memiliki pengaruh yang berbeda terhadap manajemen laba. Jao dan Pagulung (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar jumlah kepemilikan manajerial, semakin tinggi komposisi dewan komisaris independen, dan semakin banyak jumlah pertemuan komite audit, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba. Di samping itu, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Jumlah kepemilikan institusional yang semakin tinggi dan banyaknya dewan komisaris dapat memberikan kesempatan bagi pihak manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

Terdapat dua jenis modal dalam struktur posisi keuangan, yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri merupakan kekayaan yang dimiliki

perusahaan atau yang diinvestasikan, sedangkan modal asing merupakan pinjaman atau hutang dari pihak luar untuk membiayai sebagian atau keseluruhan kebutuhan perusahaan. Semakin besar jumlah pinjaman atau hutang perusahaan, semakin tinggi pula risiko yang ditimbulkan. Investor dalam mengukur tingkat risiko dan kemampuan perusahaan menggunakan indikator *leverage*. Perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi akan memperoleh perkiraan pengembalian yang tinggi pula ketika kondisi perekonomian normal, namun berisiko mengalami kerugian ketika kondisi ekonomi mengalami kemerosotan. Manajemen akan berusaha memenuhi persyaratan kontrak hutang agar terlihat baik oleh kreditor.

Beberapa penelitian memberikan bukti yang berbeda mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Agustia (2013) membuktikan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi akan lebih mudah memperoleh jumlah pinjaman yang tinggi dari kreditor. Persepsi tersebut mempengaruhi manajemen melakukan tindakan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian kontrak hutang. Sementara itu, dalam penelitian Jao dan Pagulung (2011) membuktikan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Mereka menyimpulkan, tindakan manajemen laba tidak dapat membantu perusahaan menghindari risiko hutang yang tinggi. Hutang tersebut merupakan kewajiban yang harus diselesaikan oleh perusahaan.

Tujuan utama dari didirikannya suatu bisnis adalah memperoleh suatu keuntungan atau laba. Laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu menunjukkan profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas

diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*) dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam mengelola asset perusahaan sehingga menghasilkan laba yang tinggi (Diaz dan Jufrizen, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan Amertha (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Baik atau buruknya kinerja perusahaan tidak mempengaruhi motivasi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Dewi dan Sujana (2014) juga menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba khususnya perataan laba.

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan perbankan sering menjadi sorotan masyarakat karena berhubungan langsung dengan layanan penghimpunan dana dan penyimpanan tabungan masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan terjadinya kecurangan yang timbul pada industri keuangan tiap tahunnya, mengingat banyaknya kasus yang diberitakan oleh berbagai media mengenai kasus korupsi sebagai bentuk dari praktek manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai tingkat kecurangan yang terjadi pada perusahaan Jasa sektor Keuangan subsektor Perbankan, serta faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan tersebut khususnya manajemen laba. Untuk itu, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen***

Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI” guna mengetahui seberapa besar kemungkinan terjadinya praktek manajemen laba pada perusahaan perbankan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apakah mekanisme *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 2) Apakah *leverage* mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba?
- 3) Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui pengaruh penerapan mekanisme *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.
- 2) Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.
- 3) Mengetahui pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Secara teori, hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman baru mengenai tindakan manajemen laba pada perusahaan perbankan, khususnya yang berhubungan dengan *corporate governance*, *leverage*, dan profitabilitas.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pertimbangan kepada investor, kreditor, dan pengguna lain supaya lebih cermat dalam membaca laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan, serta memberikan pertimbangan kepada manajemen dalam menentukan kebijakan yang akan digunakan.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya, terutama penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi terdiri dari lima bab, di mana masing-masing bab menguraikan ide pokok yang akan dibahas.

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi. Latar belakang dijadikan sebagai dasar penentuan rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut akan menjadi dasar penyusunan tujuan penelitian. Tujuan penelitian

adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dari *corporate governance*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang *go public*. Manfaat penelitian menjelaskan secara teoritis dan praktis mengenai manfaat yang diberikan kepada pembaca, manajemen perusahaan, dan peneliti berikutnya. Sistematika skripsi menguraikan bagaimana sistematika dari penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan berbagai teori mengenai manajemen laba, teori keagenan yang melandasi *good corporate governance*, teori mengenai *leverage ratio*, dan teori mengenai profitabilitas serta teori mengenai manajemen laba.. Pada bab ini juga menguraikan penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini dan pembuatan kerangka konseptual. Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya dibuatlah hipotesis penelitian yang menggambarkan dugaan sementara mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, serta menentukan model analisis yang akan digunakan untuk membuktikan hubungan antar variabel.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini memberikan penjelasan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian. Pendekatan penelitian menjelaskan tentang jenis/metode penelitian yang akan digunakan dalam membuktikan hipotesis untuk menjelaskan rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Identifikasi

variabel menguraikan jenis variabel yang terdapat dalam model analisis, yaitu mekanisme *good corporate governance*, *leverage ratio*, dan profitabilitas sebagai variabel independen, sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependen. Definisi operasional memberikan penjelasan secara spesifik, termasuk skala pengukuran yang digunakan, pada setiap variabel dalam penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dan sampel yang digunakan ditentukan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan penulis. Jenis dan sumber data yang digunakan berupa data sekunder dengan jenis data interval dan rasio, di mana teknik pengumpulan dan analisis data diuraikan dalam bab ini.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan proses analisis data secara rinci menggunakan program Eviews 8 dan melakukan pembuktian dari hipotesis yang sudah dibuat, kemudian mendeskripsikan hasil analisis data serta interpretasi dari hipotesis dan rumusan masalah penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah bab terakhir yang berisi ringkasan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari setiap rumusan masalah atau hipotesis. Saran diberikan kepada pihak terkait yang berhubungan dengan subjek dan objek penelitian serta bagi penelitian berikutnya.